

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 2 September 2019

NILAI HIDUP RUKUN PONDASI KEBHINEKAAN DALAM MENGANTASIPASI RADIKALISME

Oleh:

I Nyoman Warta, I Nyoman Suendi, I Nyoman Santiawan

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten

E-mail: nyomanwarta_jogja@yahoo.com, inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya Nilai Tat Twam Asi menjunjung nilai-nilai humanistik dengan jiwa dan rasa keagamaan yang mantap, rasa persaudaraan yang universal tidak terbatas oleh agama, ilmu pengetahuan serta perilaku yang serba terbatas oleh *awidhya* atau kegelapan pikiran, perkataan dan perbuatan. Menjelaskan, menyakiti orang lain pada hakikatnya adalah menyakiti diri sendiri. Sejatinya hidup rukun mengindikasikan menghormati orang lain pada hakekatnya menghormati diri sendiri, demikian juga sebaliknya memusuhi orang lain pada hakekatnya memusuhi diri sendiri, dengan kata lain Tat Twam Asi adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang telah diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu keharusan dan kebutuhan demi terwujudnya hidup rukun yang damai, harmonis serta anandham sebagai wujud nyata negara yang mejemuk. Apa lagi kita melihat ajaran ahimsa karma yang merupakan nilai-nilai ajaran Weda yang universal, nilai ahimsa dipopulerkan oleh Gandhi, yang sangat menekankan, tidak boleh membunuh, menyakiti, memfitnah, iri hati, serta mengadu domba berbagai kebohongan sebagai retorika yang dibalut ajaran agama, sesungguhnya sangat tidak dibenarkan oleh ajaran agama Hindu. Karena pada hakikatnya menyakiti kehidupan di alam semesta ini paha hakikatnya menyakiti diri sendiri. Karena ajaran Hindu sangat mengutamakan kebenaran yang universal, setiap yang ada ini adalah mempunyai hak dan kewajiban yang sama serta tidak bisa dibatasi oleh orang lain dengan bentuk atau cara apapun. Jika nilai kerukunan, norma keagamaan dinusantara ternodai, moralitas mengalami degradasi, maka kehancuran, kejahatan akan merajalela. Pembunuhan secara sadis terjadi dimana-mana, pemerkosaan, jaringan narkoba, korupsi seolah-olah sulit diberantas serta jaringan terorisme yang menjadi musuh dunia dan umat manusia belum dapat teratasi dengan maksimal. Jaringan komunikasi yang canggih sering kali merepotkan umat manusia. Ini kembali pada jati diri manusia yang sesungguhnya, dengan membumikan ajaran agama, dipahami dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ajaran agama tidak semata-mata dihapalkan saja, namun nilai agama mampu memaknai hidup ini sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni Catur Marga Yoga. Maka hidup akan menjadi bijaksana gemah rifah loh jinawi.

Kata Kunci: Nilai Hidup Rukun

ABSTRACT

The Importance of Tat Twam Asi Values upholds humanistic values with a strong religious spirit and sense, a sense of universal brotherhood that is not limited by religion, science and behavior which is limited by awidhya or darkness of mind, words and deeds. Explaining,

hurting other people is essentially hurting themselves. Actually living in harmony indicates respect for others in essence of respecting oneself, and vice versa against others in essence against one's own self, in other words Tat Twam Asi is upholding the human values that have been created by Ida Sang Hyang Widhi / God Almighty One as a necessity and need for the realization of a peaceful, harmonious and anhamham harmony as a tangible manifestation of a pluralistic state. What's more we see the teachings of ahimsa karma which are universal Vedic teachings, the value of ahimsa is popularized by Gandhi, who strongly emphasizes, must not kill, hurt, slander, envy, and pitting sheep of various lies as rhetoric wrapped in religious teachings, in fact it is not justified by the teachings of Hinduism. Because, in essence, it hurts life in this universe, its thighs actually hurt themselves. Because Hinduism places great importance on universal truths, everything that exists has the same rights and obligations and cannot be bound by others in any form or way. If the values of harmony, religious norms in the archipelago are tainted, morality is degraded, then destruction, evil will be rampant. Sadistic murders occur everywhere, raping, drug networks, coronations as if they are difficult to eradicate and terrorism networks that are enemies of the world and humanity have not been able to be overcome to the maximum. Sophisticated communication networks often inconvenience humanity. This goes back to the true human identity, by grounding religious teachings, understood to be lived and practiced in the life of the nation and state, religious teachings are not solely in the air, but religious values are able to interpret this life in accordance with the goals of human life namely Catur Marga Yoga. Then life will be wise gem rifah tablets jinawi.

Keywords: Nilai Hidup rukun

I. PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi tidak bisa dipungkiri terjadinya berbagai perubahan yang signifikan disetiapa lini kehidupan. Gaya hidup semakin jauh dari berbagai norma-norma ajaran agama. Sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai perilaku yang kurang terpuji. Ini sebagai dampak manusia terlalu mengejar kemelekatan benda duniawi, meterieralistik guna menuju kemajuan zaman. Adalah suatu tanda yang mengejutkan bahwa orang-orang yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam bidang keahlian mereka (Fritjof Capra,9:1997). Kemajuan zaman hendaknya selalu difiltrisasi dengan ajaran agama, sehingga nilai budaya yang positif mampu mengkulturasikan dengan nilai budaya yang ada. Dalam akulturisasi nilai-nilai agama hendaknya dijadikan filterisasi, mengingat ajaran agama Hindu adalah “*Sana Tana Dharma*”, berlaku dalam tiga dimensi zaman yakni: benar pada zaman dahulu, benar pada zaman sekarang dan benar pada zaman yang akan datang (*Atitha, Wartamana dan Nagata*).

Tidak kalah pentingnya *Nilai Tat Twam Asi* menjunjung nilai-nilai humanistic dengan jiwa dan rasa keagamaan yang mantap, rasa persaudaraan yang universal tidak terbatas oleh agama, ilmu pengetahuan serta perilaku yang serba terbatas oleh awidhya atau kegelapan pikiran, perkataan dan perbuatan. Menjelakkan, menyakiti orang lain pada hakikatnya adalah menyakiti diri sendiri. Hindu mengajarkan bahwa kehidupan ini adalah sama adanya, baik kelahirannya, kedudukannya, jabatannya adalah sama dan bersal dari lima unsur yang sama yakni unsur Panca Maha Bhuta. Badan jasmani manusia berasal dari lima unsur yang tidak kekal seperti unsur tanah, unsur udara, unsur api, unsur angin dan unsur air,

serta didalam badan ada jiwa atau Rohk sebagai unsur rohani atau unsur kesadaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa (Warta, 2006).

Sejatinya hidup rukun mengindikasikan menghormati orang lain pada hakekatnya menghormati diri sendiri, demikian juga sebaliknya memusuhi orang lain pada hakekatnya memusuhi diri sendiri, dengan kata lain *Tat Twam Asi* adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang telah diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu keharusan dan kebutuhan demi terwujudnya hidup rukun yang damai, harmonis serta anandham sebagai wujud nyata negara yang mejemuk.

Apa lagi kita melihat ajaran *ahimsa karma* yang merupakan nilai-nilai ajaran Weda yang universal, nilai ahimsa dipopulerka oleh Gandhi, yang sangat menekankan: tidak boleh membunuh, menyakiti, memfitnah, iri hati, serta mengadu domba berbagai kebohongan sebagai retorika yang dibalut ajaran agama, sesungguhnya sangat tidak dibenarkan oleh ajaran agama. Karena pada hakikatnya menyakiti kehidupan di alam semesta ini. Di dalam *Maetriya Upanisad* dinyatakan alam semesta ini sejatinya adalah Tuhan itu sendiri. Karena ajaran Hindu sangat mengutamakan setiap yang ada ini adalah mempunyai hak dan kewajiban yang sama serta tidak bisa dibatiasi oleh orang lain dengan bentuk atau cara apapun.

Efek negative kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini menyebabkan tidak ada satu orang tua pun dan tidak ada satu guru pun yang tidak kwatir dengan pengaruh negative kemajuan ilmu pengetahuan yang demikian pesatnya (Warta, 1: 2019).Terjadinya berbagai ketimpagan, rapuhnya nilai kemanusiaan karena ada orang yang sengaja menginginkan keresahan orang lain. Dan yang sangat memprihatinkan mengaganggap dirinya yang baik, paling benar, paling beragama serta menjelekan orang lain, sesungguhnya orang seperti itu adalah orang yang bhuta hati dan bhuta pikiran karena telah berani memponis ciptaan Tuhan. Serta anehnya lagi disatu sisi tiap detik, tiap jam dan tiap hari membicarakan ajaran agama, namun prilakunya tidak mencerminkan ajaran agama, orang seperti itu orang beragama hanya sebagai topeng, melainkan sebagai tuntun hidup, untuk menuntun kehidupan yang bahagia. Salah satunya hidup rukun sebagai perekat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multi dimensi, mejemuk namun tetap satu yakni bangsa Indonsia yang menjunjung tinggi perbedaan sebagai kasanah bangsa yang dilandasi dengan prilaku *satyan, sivam, sundharam* yakni prilaku jujur, kesucian dan keharmonisan yang sejati. Hindu mengajarkan bahwa kebenaran atau kejujuran merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan. Bila seseorang senantiasa menjalankan kebenaran, maka kehidupan akan sehat selamat dan hidup benar terhindar dari berbagai malapataka dan berbagai bencana. Memperoleh kebijaksanaan dan kemulyaan, kebenaran atau kejujuran dapat dilaksanakan dengan mudah, bila seseorang memiliki keyakinan (*sradha*). Dengan sradha ini seseorang akan mantap bertindak di jalan yang benar menuju yang benar. Dalam *Atharva Weda* dinyatakan sebagai berikut:

*Atharva Weda uttabhita bhumih,
Suryena utttabhita dyauh,
Rtena aditas tisthanti,
Divi soma adhi sritah
(Atharva Weda, XIV.I.I)*

Artinya:

Kebenaran atau kejujuran menyangga bumi,

Matahari menyangga langit,
hukum-hukum alam menyangga matahari.
Tahun meresapi seluruh lapisan udara yang meliputi atmosfer.

*Satyam brhad rtam ugra diksa,
Tapo brahma yajnah prthivim dharayanti,
Sa no bhutasya bhavyasya patni,
Urum lokam prthivinah krnotu
(Atharva Weda. XII.I.I)*

Artinya:

Kebenaran, kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa atau pengekangan diri pengetahuan dan persembahan Yadnya yang menopang bumi, bumi senantiasa melindungi kita. Semoga di bumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita.

Disarankan kutipan tersebut bahwa setiap kehidupan mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk membangun kebersamaan dalam keanekaragaman sebagai ciptaan Tuhan yang harus kita junjung tinggi keberadaannya. Sebagai seorang beragama yang baik dan benar. Sebab nilai hidup rukun sangat kita dambakan lebih-lebih dewasa ini bangsa yang sedang mengalami berbagai cobaan baik yang bersekala Nasional maupun yang bersekala Internasional. Mari sebagai hamba Tuhan kerukunan yang sudah berjalan baik dan masyarakat kita jaga, diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kita dapat menjalankan kehidupan yang tentram jasmani dan rohani sebagai jiwa beragama. Kerukunan hidup ibaratnya jari-jari tangan yang tidak bisa dipertentangkan antara jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking kelima ini sejatinya berbeda satu sama yang lainnya, tetapi mempunyai peran dan fungsi yang berbeda namun sama. Saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh. Demikian juga perkataan mayor dan minor, bukan terletak pada besar dan kecilnya, namun terletak pada peran dan fungsinya dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pada UUD 1945 dan Pancasila.

Dunia ini adalah panggung sandiwara dan lalu lintas kehidupan, pengendara yang baik hendaknya menyadari bahwa didepan, dibelakang, dikanan dan dikiri kita ada yang sama memiliki hak dan kewajiban yang harus diakui keberadaannya. Demikian juga lalu lintas kehidupan akan dapat berjalan dengan baik dan benar, apa bila semua tertib dan lancer semua pengendara berjalan pada jalur dan mengikuti petunjuk yang telah ditentukan. Weda telah diwahyukan sebagai petunjuk serta pedoman dalam menjalankan lalu lintas kehidupan. Dengan mendalami, menghayati dan mengaktualisasikan ajaran Weda dalam segala lini kehidupan maka keharmonisan akan terwujud dijagad raya ini. Kerukunan hidup merupakan salah satu indikator dan barometer keharmonisan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Kita sebagai ahli waris ajaran Hindu mempunyai kewajiban moral menjalankan nilai-nilai warisan leluhur, yang merupakan harta karun yang tidak habis-habisnya dinikmati. Masalah yang kita hadapi mampukah kita mewariskan kepada generasi penerusnya atau kepada anak cucu kita. Jawabannya tergantung kepada kita, mari kita kembangkan hidup rukun ini mulai dari diri kita, keluarga, masyarakat dan bangsa yang tercinta ini. Jalankan dharma sebagai sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi (Warta, 2016).

Dari penjabaran di atas maka permasalahan yang dipecahkan dan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hidup rukun menurut Hindu?
- b. Bagaimana kondisi kehidupan saat ini?
- c. Bagaimana jika hidup tidak rukun?

Penelitian ini menggunakan metode literasi data, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk menguatkan hasil penelitian, penulis melakukan observasi di berbagai tempat.

II. PEMBAHASAN

2.1. Hidup Rukun Menurut Hindu

Ada banyak jalan untuk mencapai kebenaran tertinggi. Jalan yang berbeda-beda itu tampaknya bertentangan satu sama yang lain. Dan anehnya semua mereka menyatakan dirinya yang paling benar, lalu jalan mana yang harus ditempuh atau yang dijalankan, atas pertanyaan inilah Tuhan telah memberikan jawaban antara lain: Pertama jangan menyakiti siapapun (Ahimsa). Kedua ikuti ajaran guru dengan tulus (Catur Guru Asrama) dan ketiga hayati, hamalkan dan praktekan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Karma Marga). Tersirat bahwa kita jangan sampai berselisih dalam perdebatan guna mencari kebenaran, semua jangan menuju Tuhan adalah sesuai dengan ajaran agama yang kita yakini.

Sebagai orang Hindu lahir berulang kali (Reinkarnasi) untuk meningkatkan perkembangan evolusi jiwa (Warta, 5: 2006). Dan masing-masing berada pada, tingkat pemahaman dan perkembangan spiritual yang berbeda juga. Semua jalan rohani yang ada didunia pada hakekatnya sangat penting, karena ada orang-orang yang membutuhkan ajarannya. Dengan demikian kita tidak berhak mengadili jalan rohani orang lain. Karena semua yang ada penting di mata-Nya. Orang bijaksana dengan keistimewanya, misi-misi penting telah ditempatkan disemua negara, semua perhatian kehidupan, sehingga dapat menyentuh sesama. Ada pemenuhan Sabdha Tuhan, tetapi kebanyakan orang tidak memperolehnya disini. Untuk bisa meraih kebenaran, kita perlu mendengarkan rohk dan melepaskan egosentris dan materialistik yang menyimpang dari ajaran kebenaran.

Bangsa Indonesia bagaikan sebuah Taman yang indah dan sejuk, keindahan dan kesejukan akan tetap terpelihara apa bila ditanami dengan berbagai tanaman yang bereneka ragam warna, keaneka ragman ini harus tetap terjaga, jika salah satu tanaman rusak atau dirusak akan berdampak pada pohon yang lain serta berkibat kehancuran bagi seluruh Taman maka kehancuran idak bisa dihindari. Ibaratnya hutan dengan Singha sebagai penjaga hutan dan Singhapun dilindungi oleh hutan dalam Kakawin Niti Sastra dinyatakan sebagai berikut:

*Singha raksanikang halas, halas hiking rakseng hari nityasa.
Singha muang wana tan patut pada wirodangdoh tikang kesari
Rug brastha ing wana denikang jano tinor wreksanya sirna
Padang Singhahot ri jurang nikang tegal ayunsampun tinor durbala
(PGAHN 6 Tahun Singaraja, 1988:2).*

Artinya:

Singha adalah penjaga hutan, akan tetapi singha dijaga oleh hutan.

Jika singha dan hutan berselisih, mereka marah, lalu singha itu meninggalkan hutan.

Hutannya dirusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang.

Singha lari bersembunyi diladam curah ditengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasakan orang.

Secara sistemik ekosistem dan habitat harus saling menjaga, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada, dan tidak diseragamkan, jika diseragamkan akan berakibat pada perselisihan yang tidak ada ujungnya pangkalnya. Dunia ini adalah panggung lalu lintas, pengendara yang baik adalah pengendara sadar bahwa disamping, dikanan dan dikirinya ada pengendara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, lalu lintas akan berjalan dengan baik jika mengikuti jalur yang telah ditentukan dalam ajaran Weda. Weda diwahyukan sebagai petunjuk dan tuntunan kehidupan. Dengan mendalami, memahami dan menghayati serta mempraktekkan ajaran Weda maka keharmonisan akan terwujud serta segala rintangan akan teratasi. Karukunan merupakan salah satu indikator harmonisnya kehidupan.

Weda menunjukkan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda yaitu Dharma yang dianjurkan dan Adharma yang dilarang. Dharma yang dianjurkan adalah menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, hidup rukun, persahabatan adalah merupakan jalan pendakian spiritual pada unsur kesadaran Tuhan. Sedangkan adharma yang dilarang, seperti berperilaku tidak adil, iri hati, marah, benci menyakiti serta memfitnah dan sebagainya adalah jalan untuk menuju neraka. Jika ada orang yang berperilaku seperti itu adalah yang tidak tahu malu serta tidak mempunyai hati dan pikiran orang seperti itu adalah orang yang buta hati.

Sebagai umat beragama tentunya menghindari perilaku seperti itu, justru akan menambah beban dan menjadi penyakit batin. Jika penyakit batin menumpuk dalam batin merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, kecuali sadar akan jati dirinya, dan ajaran agama tidak cukup dihapalkan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk pikiran ucapan dan perbuatan (Tri Kaya Parisudha). Sesungguhnya kita wajib menjaga, menjalin hubungan dengan sesama agar tercipta keharmonisan hidup yang serasi dan selaras. Apa bila semua orang berkata dalam kebenaran, berbuat sesuai dengan kewajibannya dan berpikir yang jernih maka tujuan mulia akan tercapai dengan sempurna. Dalam Weda ditegaskan sebagai berikut

*“Sahardayam sammanasyam avi dwesam kroni vah
Anyo anyam abhi baryata vatsam jatam isaghnya
Anutratah pituh parto matra bhavantu sammanah
Jaya patye madhumatin vacam vadatu santivam
Ma bhrata bhrataram dviksan ma svasaram utasvasa
Sanyannyacah sanrata bhuta vacam wedata bhadraya*

(Atharva Weda III.30.5)

Artinya:

Aku akan menjadikan engkau satu hati satu pikiran dan tanpa rasa benci.
Saling mencintai laksana sapi mencintai anaknya
Agar putra patuh kepada ayah dan menjadikan satu pikiran dengan ibunya
Agar istri berkata lembut kepada swami
Agar semua saudara tidak saling membenci
Pikiran bulat, satu tujuan berbicara dengan ramah tamah.

Dari penjelasan tersebut terkandung makna yang harus kita cermati dalam kehidupan yaitu; kecemerlangan adalah kejernihan jiwa, sebab pada jiwa yang jernih akan mudah memperoleh ketengangan atau kedamian (santi). Kedamian jiwa menyebabkan kondisi kondisi badan tetap sehat, badan menjadi kuat. Dari sinilah akan timbul pencerahan batin/jiwa meningkatkan kesadaran batin sebagai saranamendekatkan diri kepada Tuhan. Pencerahan jiwa dapat diperoleh melalui pengembangan keluhuran budi pekerti dengan jalan membebaskan diri dari berbagai awidya dan kegelapn pikiran. Kitab Suci Weda sudah memproklamirkan kepada manusia tentang nilai hidup rukun. Seperti kita ketahui bangsa Indonesia tidak mungkin bisa merdeka tanpa adanya hidup rukun pada zaman penjajahan. Demikian juga pada zaman Kerajaan Majapahit. Candi Pustaka merupakan dokumentasi hidup yang tidak bisa ditelan zaman. Walaupun diterpa hujan, panas dan tantangan yang tidak bertanggung jawab.

Dari keterangan tersebut dapat kita simak makna yang tertulis dari hasil peninggalannya. Nusantara tidak mungkin disatukan tanpa adanya *Sumpah Pelapa Maha Patih Gajah Mada*, tanpa adanya unsur persatuan dan kesatuan serta kerukunan pada umat manusia pada zaman pemerintahan Majapahit. Candi Borobudur Candi, Candi Prambanan dan yang lainnya begitu agung dimata dunia. Merupakan maha karya dari tangan-tangan yang trampil dan curahan pemikiran spiritual yang dilandasi dengan nilai hidup rukun dan kasih sayang. Demikian juga Pura sebagai tempat suci atau lingga setana memuja Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, tempat mencakupkan tangan memohon serta memuja kebesarannya.

Semua yang tersurat diatas merupakan hasil dari nilai hidup rukun yang patut kita teladani dalam kehidupan, serta wariskan kepada generasi penerus sebagai cermin masa depan Hindu dan bangsa Indonesia. Sebagai keluarga Hindu hendaknya mampu mempertahankan dan mewariskan kepada semua lapisan masyarakat, tentang nilai-nilai hidup rukun sebagai mutiara dengan sinar kesejukan menghantarkan keharmonisan hidup yang bahagia seperti dalam *Atharwa Veda III.30.6* dinyatakan sebagai berikut:

*“Samani prana saha vo sabhagah
Samane yokatre saha vo yanajmi
Samanyco gaim saparyatra nabhim ivabhitah”*
Artinya:

Agar yang diminum sama, yang dimakan sama,
Aku mengikat engkau dengan satu tali ikatan
Berkumpul, berkeliling apai pemujaan
Seperti ruji-ruji mengelilingi as roda kereta perang.

Begitu tinggi nilai kerukunan keluarga Hindu jika kita hayati dan amalkan dengan kesadaran batin. Setiap hari anggota keluarga berkumpul ditempat pemujaan dengan memanjatkan Mantram Puja Tri Sandhya, Meditasi dan pembinaan prilaku moraitas agama yang benar dari hati kehati akanmewarnai kepribadiannya, terutama dalam mempilterisasi arus globalisasi serta informasi yang tiada terbatas. Dalam kehidupan pluralitas atau kebhinekaan maka menjadi kuncinya adalah hidup rukun harus dijunjung tinggi oleh semua lapisan kehidupan. Dalam Kitab Suci Reg Wada.X.191.2-4 dinyatakan sebagai berikut :

*“Om Samgcchadhvam sam vedhavam
Sam manam si janatam
Dewa bhagam yatha purve
Samjanana upasate”*

*“Om Samano mantrah samitih samani
Samanam manah saha sittam esam
Samanam mantra abhi mamtreye vah
Samanena vo ivisa juhoni”*

*“Om Samani va akutih samana hradayani vah
Samanam vo mano yatha vah susahasati”*
Artinya :

Semoga kami dapat berkumpul
Berbicara satu sama lain
Bersatulah dalam semua pikiran sebagaimana halnya
Para dewa zaman dahulu.

Hendaknya tujuan sama
Bersama pula dalam musyawarah
Bawalah pikiran itu dan bersatulah pikiran itu
Untuk masuk yang sama telah aku ajarkan kepadamu

Dan bersembahyanglah dengan carumu yang biasa,
Samalah tujuan dan sama pula hatimu
Hendaknya pikiran Satu
Sehingga engkau dapat bersama dan bahagia.

Sebagai orang Hindu, bersatu dalam pemikiran, berkumpul, bermusyawarah satu sama lain dalam meraih tujuan yang didasari hati suci dan pemikiran jernih guna mewujudkan kebahagiaan, hendaknya menumbuhkan persahabatan demi tetap tegaknya kerukunan *“Mitrasya cakcusa samik samahe”* semoga satu sama lain memandang dengan mata penuh persahabatan. Demikian ajaran Weda mengajarkan kepada manusia tentang nilai hidup rukun (santi) yang dijadikan pedoman dalam meniti kehidupan yang penuh dengan berbagai gejolak dan rintangan kehidupan.

2.2. Kondisi Masyarakat Sekarang

Dalam memasuki proses demokratisasi bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk konflik, baik vertikal maupun horizontal bukan merupakan gegalan baru. Bangsa kita sangat kaya dengan berbagai komplikasi dan unjuk rasa sebagai pertanda ketidakpuasan seseorang terhadap sesuatu ketimpangan yang terjadi, termasuk peristiwa diberbagai belahan nusantara. Sebagai atensi pembelajaran yang sangat pahit harus kita terima. Baik yang datang dari ulah manusia yang tidak mempunyai pri kemanusiaan serta dilatarbelakangi rasa sadisma mengatasnamakan nilai keagamaan sebagai topeng kebohongan. Manusia seperti itu pada hakikatnya tidak mempunyai jati diri, apa lagi masuk sorga, pertanyaannya sorga yang mana?

Kehidupan masyarakat sekarang tidak seimbang dengan tatanan nilai kemanusiaan. Bahkan sering diwarnai dengan pertengkaran, ketidak serasian, serta selilish pendapat mengakibatkan putus komunikasi sehingga menimbulkan ekses sampingan. Masyarakat sangat mudah disulut oleh berbagai isu yang tidak jelas, mudah dipropokasi oleh yang mempunyai berbagai kepentingan politik sesaat sampai mengabaikan nilai-nilai kekeluargaan, demi kepentingan yang tidak jelas. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa meski pendekatan hokum dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang instan untuk menyelesaikan komplik, namun komplik tetap muncul ditengah masyarakat, antar Lembaga negara, Lembaga non-pemerintah, dan antar penganut agama (Manajemen Komplik Umat Beragama,37:2003)

Berbagai peristiwa yang diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan dan pengalaman serta rendahnya sradha dan bhakti masyarakat, sehingga dalam menghadapi berbagai masalah cepat emosi dan kehilangan control diri. Dalam menyelesaikan masalah memakai ukuran sendiri serta memvonis, tindakan seperti itu adalah tindakan tidak terpuji, karena memandang dari sudut yang sempit, tanpa memakai pertimbangan akal sehat dan analisis yang tepat, bukan untuk ukuran sementara waktu. Keputusan hendaknya mampu mengatasi masalah yang kita hadapi dan dapat menyenangkan orang banyak, sehingga orang yang menerima menjadi puas (attmanastusti). Attmanastusti atau kepuasan dapat diwujudkan dengan musyawarah berkumpul saling mengemukakan ida pemikiran-pemikiran yang positif sehingga menghasilkan kepuasan yang membahagiakan.

Kerukunan dari sudut Kebhinekaan merupakan semboyan, ini lahir sebagai refleksi atas pluralitas bengsa, sekaligus mengindikasikan agar tidak terjadi disintergrasi, tetapi justru menjadi tiang-tiang penyangga bangsa yang kokoh. Dalam napas Bhineka Tunggal Ika keanekaragaman dipahami sebagai aset yang berhagra. Keaneka ragaman Indonesia terlihat dengan jelas pada aspek-aspek geografis, etnis, sosiokultur dan agama , jumlah pulau yang amat banyak, suku, Bahasa, budaya, adat -istiadat dan agama yang berbeda-beda menampilkan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Kebhinekaa yang menjadi warna dari masyarakat dan bangsa Indonesia tetapat mampu menonjolkan keanekaannya, karena nilai-nilai budaya yang menjadi ciri bangsa kita,yaitu gotong royong. Kekeluargaan, musyawarah, tenggeng rasa , memperkokoh semagat toleransi. Namun semua tersebut, semenjak zaman reformasi nilai -nilai yang yang kita miliki seolah-olah menjadi kehilangan jiwa dan semangatnya, manusia tidak lagi mengindahan prilaku yang terpuji, bahkan saling mencurigai seolah-olah nilai humanisma tidak ada lagi, yang ada hanyalah kepentingan pribadi semata-mata.

Kejahatan yangterjadi dilakukan dengan berbagai cara didorong oleh nafsu tindakan kejahatan, manipulasi dan sebagainya. Prilaku seperti ini akan menyangsarakan diri sendiri dan masyarakat luas. Apa lagi mengatas namakan ajaran agama sangatlah keliru pemahaman keagamaannya. Mari sadar dan sadarilah hidup kita mempunyai tujuan yang lebih mulia seperti yang dinyatakan dalam *Sarasamuscara* (SS.88):

*“Hana ta mangkenkarmanya, engine ring drbyaning len,
Madengki ing Sukanya, ikangnwong mangkana, yetika pisaningun.
Temwang skha mangke, ring para loka tuwi matangyan aryakena ika
Sang mahyun langgeng anemwang suka.*

Artinya:

Orang yang tebiyatnya menginginkan atau mengendaki milik orang lain, menaruh dengki iri hati karena kebahagiaannya, orang yang demikian tabiatnya. Sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia ini. Oleh karena itu patut ditinggalkan tebiat seperti itu bagi orang yang menginginkan kebahagiaan abadi.

“Ikang wwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupannya. Wiryanya, kesujanmanya, Sukanya, kasubhaganya, kalemanya, ya ta amuhara irsya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasidhaning sangsara, karakter laranya tan patamban (SS.91)

Artinya:

Orang iri hati kepada sesame manusia, jika melihat emasnya, wajahnya, kelahirannya yang utama, kesenangannya, keberuntungannya dan keadaannya terpuji, jika hal itu penyebab timbulnya iri hari pada dirinya, maka orang yang demikian keadaanya itulah sungguh-sungguh sangsara Namanya, terlekati kedudukan hatinya yang tidak terobati.

Dapat kita bayangkan betapa malangnya nasib, betapa tersiksanya bhatin bila diinggapi penyakit iri hati, sewaktu-waktu akan siap menjerumuskan manusia kedalam penderitaan. Orang yang terjangkit penyakit seperti itu tidak sayang akan dirinya, walaupun nyawanya menjadi tebusannya, asalkan mereka dapat memuaskan nafsunya seperti dalam Kekawin Rayayana dinyatakan sebagai berikut:

*“ Ragedhi musuh mapara
Rihati ya tongggwannya
Tan madoh ring awak
Yeka tan hana ri sira
Prawira wihikang sireng niti”*

Artinya:

Hawa nafsu dan lain sebagainya adalah musuh yang terbesar,
Dalam hati tempatnya tidak jauh dari badan
Semua ini tidak ada pada beliau (orang bijaksana)
Prawira wijaksana dalam ilmu kepemimpinan.

Musuh yang amat besar terletak dalam hati manusia, dapat muncul sewaktu-waktu datang dan perginya tidak diketahui dengan pasti. Iri hati dapat ditimbulkan oleh ketidakpuasan dalam menerima kenyataan hidup. Kadang melampiaskan amarah ketidakpuasan mereka dengan berbagai unjuk rasa, demo, menyebar pitnah, mengadu domda. Mencaci maki, mencari dukungan kepada orang yang tidak mengetahui persoalan. Mereka melakukan itu dengan penuh ambisius yang berlebihan, tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Ini akan menjadi prokontra dalam bathin atau perang bhatin yang tidak berkesudahan dan lama kelamaan menjadi penyakit bhatin. Jika kita amati untuk sementara waktu mereka berada diatas angin, namun setelah melewati waktu mereka berada dalam kehancuran seperti dalam Ramayana dan Mahabrata yang merupakan cerminan kehidupan. Jadi akibat ketidakrukunan akan membawa musibah dan kehancuran dikalangan masyarakat, hanya nilai-nilai

kemanusiaan yang mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berguna dan ketahanan mental spiritual untuk mencari kebenaran yang sejati, *Satyam Evam Jayate Na Anrtham*.

2.3. Akibat Hidup Tidak Rukun

Jika nilai kerukunan, norma keagamaan di nusantara telah dilanggar, moralitas mengalami degradasi, maka kehancuran, kejahatan akan merajalela. Pembunuhann secara sadis terjadi dimana-mana, pemorkosaan, jaringan narkoba, korupsi seolah-olah sulit diberantas serta jaringan terorisme yang menjadi musuh dunia dan umat manusia belum dapat teratasi dengan maksimal. Jaringan komunikasi yang canggih sering kali merepotkan umat manusi. Ini kembali pada jati diri manusia yang sesungguhnya, dengan membumikan ajaran agama, agama tidak semata-mata dihapaklan saja, namun mampu memaknai hidup ini sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Hidup ini adalah permainan, maka mainkanlah sesuai dengan swadharma dan kedudukannya masing-masing. Hidup ini adalah kasih sayang, nikmatilah dengan kasih, hidup ini adalah roh dan jiwa sadarilah. Jika memfitnah orang lain pada hakekatnya adalah memfitnah didi sendiri. Hidup adalah sebuah lagu maka nyanyikanlah , agar dapat menimbulkan rasa seni dan estetika. Coba kita bercermin pada gambelan yang terdiri dari berbagai bagian, apa bila ditabuh dengan dengan kemawan sendiri tanpa mengikuti irama, akan menimbulkan suara gaduh dan memekakkan telinga. Namun jika ditabuh sesuai dengan nada dan irama dan ketentuan yang ada akan menimbulkan suara merdu dan indah. Ini bisa terwujud karena adanya kesepakatan dan kerukunan diantara para penabuh, *Briuk spanggul* (Bahasa Bali).

Tangan yang terdiri dari jari-jari akan mampu mengerjakan atau menghasilkan Maha Karya yang bergun bagi manusi. Tetapi jika salah satu dari jari tangan tidak utuh maka akan menimbulkan ketidak seimbangan. Jadi jari tangan yang utuh mempunyai fungsi dan peran yang berbeda namun sama tujuan. Sang Ekalawya ahli panah yang ulung, walaupun belajar dengan sendiri lewat patung perwujudan Guru Drona. Ekalawya adalah seorang bhakta ting tinggi, dirinya dipersembahkan kepada gurunya, untuk membuktikan bhaktinya yang tulus kepada Guru Drona. Sang Guru meminta agar ibu jarinya dipotong. Semenjak itulah Ekalawya kehilangan ibu jarinya serta kehilangan keseimbangan dalam memanah.

Dalam keluarga jika ada satu anggota keluarga, keluar dari norma-norma keluarga, kehilangan rasa kasih sayang, asih lan asuh dan salunglung sebayantaka, maka anggota akan sibuk mengurus yang satu orang waktu, pemikiran dan materi akan terbuang Cuma-Cuma. Selalu disebutkan dengan urusan intren, sehingga lupa dengan kewajiban yang lebih luas, kadang kalaniilai yang bergarga kita lupakan. Hendaknya kita dapat mengambil makna dari filsafat sapu lidi, bersatu membersihkan berbagai kotoran atau sampah, persatuan satu lidi sukar dipatahkan dengan berbagai ekuatan. Demikian juga kekuatan persatuan dan hidup rukun akan mampu merobohkan berbagai bentang yang diciptakan untuk merusak sendi-sendi kehidupan. Demikian juga sebagai umat Hindu mempunyai potensi yang tertentpandam yang harus kita gali untuk kepentingan umat manusia. Hilangkan sekat-sekat intern, antara dan sesama umat beragama mari kita bangun bumi pertiwi ini dengan dengan kebajikn sehingga dharma akan beredar sesuai dengan siklusnya. Kehidupan masa lampau (atita) kita jadikan tonggak sejarah dalam membentuk masa sekarang (wartamana), guna membangun masa mendatang (nagata) yang lebih baik dan bahagia. Jangan merenungi masa yang telah lewat tidak akan kembali, dan jangan memikirkan kehidupan yang belum pasti, tetapi kerjakanlah sekarang sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk keentingan orang banyak sesuai

dengan ajaran gama “*Kutumbhaka Wasudewa*” padahakikatnya kita bersaudara, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.

III. KESIMPULAN

Hidup rukun tidak akan bermakna, jika tidak diimplementasikan dalam segala lini kehidupan, lebih-libih hanya sebagai hiasan bibir dan guna mendapatkan simpati tidak akan memberipaidah apapun, justru menimbulkan berbagai intri-intrik yang mengarah ketidakrukunan. Siapapun tidak menginginkan hal itu dari sudut pandang apapun jelas tidak dibenarkan. Terkait dengan hal itulah kita dituntut untuk sungguh-sungguh melaksanakan hidup rukun yang dilandasi dengan ajaran agama pasti akan menjadi harmonis dan damai maka dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Nilia-nilai ajaran agama hendaknya selalu dikedepankan dalam mengatasi kemajuan zaman yang semakin mengglobal dan sikap ketidak pastian.
2. Hidup rukun sangat kita dambakan dalam berbagai aspek kehidupan
3. Hidup rukun bagaikan Mutiara yang maha harus kita pertahankan
4. Hidup saling menghargai berbagai perbedaan adalah cermin orang bijaksana dan ciri orang beragama
5. Kejujuran, kesucian dan keharmonisan adalah tujuan setiap kehidupan
6. Sikap dan prilku adil dalam berbagai aspek adalah cermin kehidupan orang yang bijaksana
7. Iri hati, rasa permusuhan dan ingan menang sendiri adalah sikap orang yang bhuta hati
8. Memaksakan kehendak kepada orang lain bertopeng keagamaan pada hakekatnya belum memahami agama dengan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra Fritjop, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, 1997
- Maswinara I Wayan, *Veda Sruti RGVEDA Samhita*, Paramita Surabaya, 2008
- ATHARVADVEDA Samhita, Bhasya of Saynacarya, Paramita Surabaya, 2005
- PGAHN 6 Tahun Singaraja, *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*, Jakarta, 1986
- Warta I Nyoman, *Hidup Rukun (Makalah Bahan Dharma Wacana)* Yogyakarta, 2006.
- Warta I Nyoman, *Nilai-nilai Sosioreligiositas Etisestetis, Dalam Geguritan I Ceker Cipak (Ceritra Anak Miskin Peyayang Semua Mahluk Akhirnya berpahal Kebaikan)* Surabaya Paramita, 2019
- Kajeng Nyoman Dkk. *Sarasauscaya Dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*, Hanoman Sakti, 1994
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, *Manajemen Konflik Umat Beragama*, Jakarta 2003